

**PENGARUH GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU BELAJAR
SISWA DI SD NEGERI 548 RANTE ALLANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Oleh,

IAIN PALOPO

DEWAN

NIM 06.19.2.0117

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2008**

**PENGARUH GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU BELAJAR
SISWA DI SD NEGERI 548 RANTE ALLANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Oleh,

IAIN PALOPO

DEWAN

NIM 06.19.2.0117

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. H. Fahmi Damang, MA.**
- 2. Drs. Nurdin K, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2008**

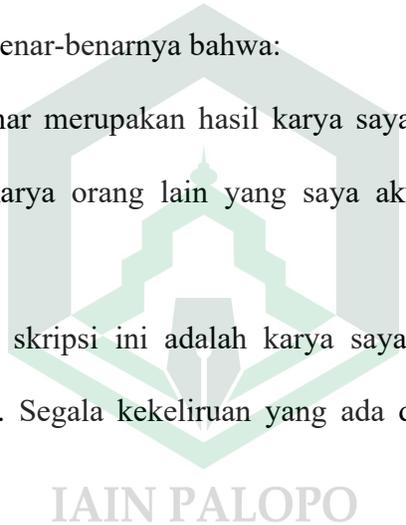
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dewan**
NIM : 06.19.2.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.



Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 December 2008

Yang membuat pernyataan,

Dewan
NIM. 06.19.2.0117

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufiknya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas, Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo yang telah memberikan banyak bantuan dan fasilitas yang sangat penting dalam rangka penyelesaian studi di STAIN Palopo.
3. Ketua Jurusan dan sekretaris jurusan Tarbiyah, Sukirman, SS., M.Pd., dan Drs.Hasri, MA., yang telah membantu di dalam menyelesaikan studi sebagaimana yang telah diprogramkan.
4. Drs.H.Fahmi Damang, MA., selaku pembimbing I dan Drs.Nurdin K., M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.
6. Kedua orang tua penyusun yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.
7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !



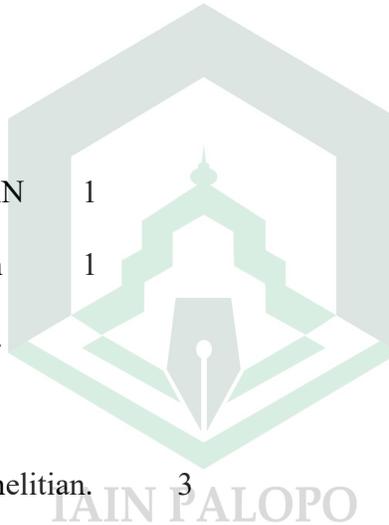
Palopo 11 Desember 2008

13 Zulhijjah 1429 H

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	2
Hipotesis	3
Tujuan dan Manfaat Penelitian.	3
	i
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
Tugas dan Tanggung Jawab Guru	5
Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar	20
Tanggung Jawab Guru	29
BAB III METODE PENELITIAN	41
Desain Penelitian	41
Variabel Penelitian	41



Defenisi Operasional Variabel	41
Populasi dan Sampel	42
Tehnik Pengumpulan Data	43
Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
Sekilas Tentang SD Negeri 548 Rante Allang Kec. Larompong	46
Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa SDN 548 Rante Allang	49
Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Mutu Belajar Siswa Di SD Negeri 548 Rante Allang Kec. Larompong	53
BAB V PENUTUP	57
Kesimpulan	57
Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Dewan, 2008. *Pengaruh Guru Terhadap Peningkatan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri 548 Rante Allang*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.dibimbing (I) Drs.H.Fahmi Damang, MA., (II) Drs.Nuridin K., M.Pd.

Kata Kunci : Mutu Belajar, Guru

Skripsi ini membahas tentang pengaruh guru terhadap peningkatan mutu belajar siswa di SD negeri 548 Rante Allang. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan dianalisis dengan teknik analisa isi. Untuk data penelitian digunakan angket, observasi dan wawancara, yang selanjutnya diolah dalam suatu bentuk deskripsi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu belajar siswa di SD 548 Rante Allang masih dalam kondisi dan taraf yang biasa-biasa saja. Beberapa problema yang ditemukan dapat dikategorikan kepada dua hal yaitu, 1). Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, dan 2). Kemampuan instruksional guru yang masih sangat kurang, dalam hal pengelolaan pengajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu belajar siswa. Mutu belajar harus diupayakan oleh guru sebagai motivator dan penggerak kegiatan belajar siswa.

Kesimpulan penelitian menekankan pada perlunya para guru meningkatkan kualitas kemampuan keguruannya, sehingga mutu belajar siswa dapat ditingkatkan dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berbagai unsur yang terlibat di dalam setiap proses pembelajaran. Di antara unsur tersebut adalah faktor guru sebagai pengendali dan fasilitator terlaksananya proses belajar mengajar di dalam kelas.

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, dibutuhkan keterampilan mengajar guru sehingga proses belajar mengajar berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kaftan ini, guru perlu meningkatkan kemampuan individu serta memperkaya diri dengan berbagai keterampilan mengajar.

Walaupun dewasa ini *trend* pembelajaran menekankan pada bagaimana keaktifan siswa di dalam kelas, tetapi itu tidak berarti bahwa guru berada dalam posisi passif. Dalam pembelajaran dewasa ini, guru justru memiliki peran strategic di dalam mengorgansir kelas sehingga kelas dapat menjadi kelas yang hidup dan aktif. Dalam hal ini, aktivitas kelas akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengelola kelas secara baik sehingga semua personil kelas dapat berinteraksi dengan baik satu dengan lainnya.

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang lugs untuk bertanya,

berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Suatu kenyataan bahwa berhasil tidaknya setiap lembaga pendidikan, itu dapat dilihat pada siapa pengelolahnya, apa yang dilakukan, serta bagaimana cara melakukannya. Demikian guru dalam proses belajar mengajar, karena guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas ataupun di luar dinas.

Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik dalam artian bahwa disamping is mengajar bidang studi, guru juga hares menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, apalagi sebagai seorang guru madrasah yang bemuansa Islam. Pengajar selalu dituntut untuk selalu mengacu pada tujuan pendidikan Islam dan sebagai guru madrasah melakukan dug fungsi, yakni keduniaan dan keagamaan sehingga anak didik dapat dewasa dalam berbuat dan bertindak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap bagaimana guru berperan secara central terhadap berbagai upaya peningkatan mutu belajar siswa di SD Negeri 548 Rante Allang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, telah memberikan inspirasi kepada peneliti untuk selajutnya merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mutu belajar siswa dalam bidang studi PAI di SD 548 Rante Allang dalam upaya meningkatkan mutu belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh guru terhadap peningkatan mutu belajar PAI siswa SD 548 Rante Allang?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam peningkatan mutu belajar siswa di SD negeri 548 Rante Allang?

C. Hipotesis

Sebagai hipotesis atau jawaban sementara, dapat dilihat pada pernyataan berikut:

1. Mutu belajar siswa dalam bidang studi PAI di SD 548 Rante Allang masih dalam kategori biasa-biasa saja. Tidak terdapat hal yang luar biasa sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk melihat adanya peningkatan mutu bidang studi PAI.
2. Guru sangat berpengaruh terhadap meningkatnya mutu belajar PAI siswa SD 548 Rante Allang.
3. Hal-hal yang dapat menghambat upaya meningkatkan mutu belajar PAI siswa di SD 548 Rante Allang adalah faktor-faktor internal dan faktor eksternal siswa. Baik menyangkut sarana dan prasarana maupun menyangkut minat dan motivasi belajar siswa dalam bidang studi PAI.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu belajar siswa di SD Negeri 548 Rante Allang

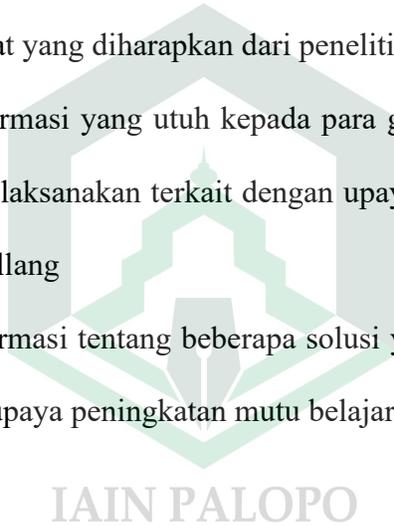
2. Mengetahui berbagai kendala yang dialami oleh para guru sehingga menghambat terjadinya proses peningkatan mutu belajar di SD Negeri 548 Rante Allang

3. Memberikan solusi bagi para guru di dalam menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi oleh para guru di dalam upaya peningkatan mutu belajar siswa

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang utuh kepada para guru tentang berbagai program yang selama ini telah dilaksanakan terkait dengan upaya peningkatan mutu belajar di SD Negeri 548 Rante Allang

2. Memberikan informasi tentang beberapa solusi yang dapat dilaksanakan untuk membantu guru dalam upaya peningkatan mutu belajar siswa di SD Negeri 548 Rante Allang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Di era globalisasi dan informasi saat ini, sumber dan bahan pendidikan dan pengajaran sangat mudah diperoleh karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan, merupakan faktor yang sangat penting dan paling dominan serta yang paling berarti di mata masyarakat. Sebab bagi masyarakat, guru merupakan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri atau sebagai kadar dalam bertindak.

Olehnya itu, guru harus memiliki norma-norma atau perilaku yang baik yang dapat dijadikan teladan serta mempunyai kemampuan yang memadai. Seorang guru harus mampu mengembangkan siswa atau peserta didiknya dengan baik serta dapat melaksanakan tugas secara baik pula, sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Keberadaan guru dalam lembaga pendidikan sebagai pendidik, pelatih dan pembina juga penuntun ke arah kebaikan serta melarang anak didiknya terhadap akhlak yang tercela. Semua ini merupakan tugas sebagai tenaga kependidikan atau tenaga edukasi. Dalam hal tersebut kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam secara lebih khusus.

Hal ini suatu keharusan yang wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan firman Allah QS. Ali-Imran (3) ayat 104

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹

Dengan melihat ayat diatas merupakan suatu kejelasan bagi kita bahwa mendidik dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru pada suatu lembaga pendidikan sekolah adalah cara yang sangat efektif untuk manuntun para siswa kepada kebajikan dan menyeruh kepada yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan yang tercela dan yang mungkar, khususnya kepada para siswa. Olehnya itu keberadaan guru dalam lembaga pendidikan, tugas, tanggung jawab dan fungsinya sebagai seorang guru merupakan kehormatan atas kemuliaan serta keberuntungan dari tugasnya.

Ayat di atas juga dapat dipahami secara tersirat, bahwa sebagai seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar atau pendidik, harus benar-benar dengan hati yang tulus ikhlas, karena ini adalah ajaran agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajiban dalam melaksanakan tugas karena Allah. Bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmunya kepada para siswa atau semata-mata hanya ingin mendapatkan gaji. Tetapi pendidikan itu harus betul-betul dapat membawa anak didik kepada kesadaran serta kebaikan di dalam kehidupan setup anak didik, guru harus selalu sabar menerima problema -problema dalam proses

¹ Departemen Agama RL, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2004), h. 93

pendidikan senantiasa bertutur kata yang baik, sopan santun dalam bertindak, agar benar-benar menjadi teladan bagi anak didiknya lebih-lebih di masyarakat.

Berkembangnya ilmu pengetahuan semakin tingginya pula tuntutan dan kebutuhan guru dalam dunia pendidikan, baik dari segi kualitas maupun terhadap tuntutan akan perhatian yang sepenuhnya dari orang-orang yang ilmuwan untuk mendidik, mengajar, melatih serta membimbing para siswa, ini merupakan profesi dan tugas bagi para guru.

Membahas tentang pendidikan, tidak terlepas dari membahas mengenai guru. Karena guru dan pendidikan merupakan satu sistem yang saling terkait, status guru terkait dengan tugas dan tanggung jawab serta sopan santun dan kewajibannya.

Seorang guru juga dituntut harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam pendidikan apalagi sebagai seorang guru madrasah, yang selalu dituntut agar dapat mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain guru juga harus mampu mengontrol dan memahami serta menghayati para siswa yang selalu berubah. Akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi saat ini serta kultur dan nilai-nilai budaya yang semakin maju, yang tidak dapat dielakkan. Masyarakat pada umumnya dapat merasakan dampak yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya-budaya yang semakin berjalan dan berkembang pesat dari zaman ke zaman terlebih lagi terhadap generasi muda muslim pada khususnya.

Suatu kenyataan bahwa berhasil tidaknya setup lembaga pendidikan, itu dapat dilihat pada siapa pengelolanya, apa yang dilakukan, serta bagaimana cara

melakukannya. Demikian guru dalam proses belajar mengajar, karena guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas ataupun di luar dinas.²

Guru sebagai juru mudi dari sebuah kapal, mau kemana arah dan haluan kapal dihadapkan, bila juru mudinya pandai dan terampil, maka kapal akan berlayar selamat ditujuan, gelombang dan ombak sebesar apapun dapat dilaluinya dengan tenang dan tanggungjawab. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang juru mudi hares melalui pendidikan dan latihan khusus serta dengan memiliki keahlian khusus.

Demikian pula halnya seorang guru, agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkatkan, maka diperlukan guru yang memahami dan menghayati profesinya, dan tentunya guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga membuat proses pembelajaran aktif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi guru profesional juga memerlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus.

Perubahan peran guru yang tadinya sebagai penyampai pengetahuan dan pengalihan pengetahuan dan pengalih keterampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar, berubah peran menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.

² Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (Makassar: Bintang Selatan, 1993), 43

Beratnya tanggung jawab bagi guru menyebabkan pekerjaan guru harus memerlukan keahlian khusus. Untuk itu pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, sehingga profesi guru paling mudah terkena pencemaran. Sekali guru berbuat salah maka akan berdampak terhadap dunia pendidikan, demikian pula sekali guru salah mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, maka akan berdampak dan berimbas kepada satu generasi.

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak bagaimana yang paling tepat, bahan belajar apa yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, system evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya.

Guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, apa yang harus dikerjakan oleh guru, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tercapainya tujuan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Guru sebagai pihak yang berkepentingan secara operasional dan mental harus dipersiapkan dan ditingkatkan profesionalnya, karena hanya dengan demikian kinerja mereka dapat efektif, Apabila kinerja guru efektif maka tujuan pendidikan akan tercapai. Yang dimaksud dengan profesionalisme disini adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan pengajaran dan keterampilan guru merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

Mengingat pentingnya profesionalisme guru dalam pencapaian tujuan pendidikan utamanya pada skala tingkat institusional, maka perlu adanya pelatihan dan profesionalisme guru, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang bisa dijadikan masukan dalam membuat dan melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar sampai menengah baik negeri maupun swasta.

Sejalan dengan itu berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut antara lain direalisasikan melalui berbagai macam pelatihan. Guru yang telah mengikuti pelatihan, menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kompetisi mengajar guru yang Bering mengikuti pelatihan dengan yang jarang mendapatkan pelatihan, ada hubungan pengalaman kerja guru dengan motivasi lain yang mendorong perlunya dilakukan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan, karena informasi diperoleh bahwa masih banyak daerahdaerah yang belum menjadikan pendidikan dan pelatihan terhadap guru sebagai sesuatu kebutuhan mendasar. Bahkan masih ada kits mendengar guru-guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai.³

Perlu dilakukan studi atau kajian apakah ada hubungan antara pelatihan dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru di depan, dan diluar kelas. Kalau ada hubungan, maka perlu terns digalakkan program pendidikan dan pelatihan ini. Salah satu aspek untuk mengetahui gambaran peningkatan profesionalisme guru adalah tercapainya kepuasan kerja guru yang

³ Sumarni, *Pemetaan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah, dalam Jurnal EDUKASI*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta:2007), h. 91

ditandai dengan optimalisasi kerja para guru, guru merasakan kegairahan, guru dituntut kesungguhan dan kebahagiaan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diembannya.

Menurut Johana Kasim. Lemiceh yang dikutip oleh Wijaya Cece adalah usaha dari guru untuk menata kehidupan kelas mulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajar, pengaturan lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.⁴

Istilah pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang dipakai. Pendekatan otoriter (*authority approach*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman mengemukakan orientasi pada pengertian tradisional bahwa “pengelolaan kelas ialah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan ketertiban kelas”.⁵ Defenisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Udin S. Winataputra bahwa "pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa".⁶ Menurut pendekatan tersebut, tugas guru adalah menciptakan dan memelihara aturan di dalam kelas melalui penerapan disiplin. Guru yang menganut pendekatan otoriter akan menghukum setiap siswa yang melanggar disiplin kelas. Ketika melihat dua orang siswa berkelahi di dalam kelas, guru yang menganut pendekatan otoriter akan

⁴ Wijaya Cece dan A. Tabrani Rusya, *Kemampuan Dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 13

⁵ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: CV. Bintang Sclatan, 1993), h. 198

⁶ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 9.4

menghukum kedua siswa tersebut, misalnya dengan tidak membolehkan kedua siswa tersebut untuk bermain pada jam istirahat selama beberapa minggu.

Kontradiktif dengan pendekatan tradisional atau otoriter tersebut adalah pendekatan permisif yang dikemukakan oleh Weber dan dikutip oleh Udin S. Winataputra menyatakan bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan guru dalam memaksimalkan kebebasan siswa”.⁷ Dalam konteks pengertian ini, peran guru adalah membantu siswa merasakan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan kapanpun mereka mau.

Dengan mengkaji kedua defenisi pengelolaan kelas di atas dari dua sudut pandang yang berbeda, tidak satupun yang cocok dengan sistem pendidikan kita.

Pendekatan permisif memandang bahwa hal yang terbaik bagi siswa adalah membiarkan siswa melakukan apa yang mereka inginkan maka guru yang berorientasi pada pendekatan permissif akan membiarkan siswa melakukan apa saja selama ia tidak mengganggu siswa-siswa yang lainnya atau dengan kata lain tidak realistik, sedangkan pendekatan otoriter akan memasung kreatifitas dan wawasan siswa yang ingin lebih bebas dan lebih kreatif atau dengan kata lain suatu pendekatan yang dipandang kurang manusiawi. Oleh karena itu, kita tidak mungkin menerapkan pengertian pengertian pengelolaan kelas menurut kedua pendekatan tersebut.

Berangkat dari kenyataan tersebut, seringkali juga pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana

⁷ *Ibid.*, h.95

belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Untuk itu dikemukakan beberapa pendapat mengenai defenisi pengelolaan kelas yang lebih luas dan lebih universal sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan.

P. Purnomo mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan atau mengembalikan kondisi yang optimal agar pengajaran dapat berlangsung dengan lancar”.⁸ Dari defenisi tersebut tersirat bahwa pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar - mengajar dapat berlangsung secara lancar, efektif dan efisien.

Andyanto Surjana mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya”⁹

Defenisi yang lebih progressif dikemukakan oleh Abdurrahman dengan menegaskan bahwa :

Pengelolaan kelas ialah semua upaya dan tindakan guru memanfaatkan sumber daya kelas secara selektif, efektif dan efisien dalam penyelesaian problema kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.¹⁰

⁸ P. Purnomo, *Strategi Pengajaran*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1996), h. 6

⁹ Andyanto Surjana, *Efeklifitas Pengelolaan Kelas*, (Jurnal Pendidikan Penabur - No.02 / Th.III / Maret 2004), h. 69

¹⁰ Abdurrahman, *op.cit.*, h. 199

Dari defenisi tersebut terungkap bahwa pengelolaan kelas tidak bersifat individual tetapi lebih bersifat kelompok, artinya semua unsur yang terlibat dalam pencapaian proses belajar mengajar menjadi cakupan dan lingkup, pengelolaan kelas.

James M. Cooper berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Andyarto Surjana mengemukakan bahwa : Pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana guru menggunakannya untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.¹¹

Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik dalam artian bahwa disamping is mengajar bidang studi, guru juga hares menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, apalagi sebagai seorang guru madrasah yang bernuansa Islam. Pengajar selalu dituntut untuk selalu mengacu pada tujuan pendidikan Islam dan sebagai guru madrasah melakukan dua ftmgsi, yakni keduniaan dan keagamaan sehingga anak didik dapat dewasa dalam berbuat dan bertindak.

Untuk dapat melakukan peranan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat bagi guru itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang ahli pendidikan, Dr. Zakiah Daradjat bahwa syarat-syarat menjadi seorang guru Madrasah / umum sebagai berikut :

1. Takwa kepada Allah

¹¹ Andyanto Surjana, *op. cit.*, h. 70

2. Berilmu
3. sehat jasmani dan rohani
4. Berprilaku yang baik
5. Bertanggung jawab dan berjiwa nasional¹²

Adapun syarat-syarat lain untuk menjadi seorang guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Persyaratan Administratif

Persyaratan ini meliputi antara lain : coal kewarga negaraan (Warga Negara. Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat lain yang telah ditentukan sesuai kebijakan yang ada.

2. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar.

Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motifasi dan cita-cita memajukan pendidikan / pengajaran.

3. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar,

¹² "Dr. Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 41

ramah sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

Di samping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatic dan realistic, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar filosofis, juga mematuhi norma-norma yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pikirannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan psikis ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat dan diamati bahkan dinilai oleh siswa sebagai anak didiknya.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dengan berbagai ciri khususnya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya, sesuai dengan tugas keprofesiannya. Sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas yakni guru harus :

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial.¹³

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai guru pendidik bangsa, guru di sekolah

¹³ Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Garafindo, 1996), h. 125

dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dari seorang guru. Sebagai ilustrasi misalnya, seorang guru itu sudah memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan memadai, tetapi belum memiliki kedewasaan di bidang edukasi sosial, sehingga akan mengalami kesulitan dalam memenuhi fungsinya sebagai figur yang harus berperan secara komprehensif dalam upaya mendewasakan pihak yang belum dewasa (anak didik).

Kedewasaan seseorang itu tidak dapat dilihat semata-mata dari segi usia. Seperti yang disebutkan pada persyaratan administratif bahwa untuk menjadi guru usia maksimal 18 tahun. betulkah demikian? Dalam hal ini harus diingat usia (18 tahun) ini belum tentu menjamin kemampuan dirinya sebagai guru, jika dikaitkan dengan unsur kedewasaan atau kematangan dari sisi lain.

Memang ada kemungkinan besar usia yang 18 tahun itu seseorang sudah dapat mengantongi ijazah pendidikan guru (SPG) dan secara resmi sudah dapat mengajar di sekolah dasar.

Tetapi kalau dilihat dari perangkat-perangkat dan kemampuan yang lain mental masih harus dilihat lebih jauh, bagaimana profesionalisme dan kapasitas edukasi sosialnya untuk mendekati permasalahan itu perlu dilihat beberapa aspek sebagai berikut :

1. Aspek Kematangan Jasmani

Dilihat dari perkembangan biologis dan usia pada umumnya, seseorang dapat dikatakan sudah dewasa jasmani kalau orang itu sudah akil baliq.

2. Aspek Kematangan Rohani

Kematangan rohani itu antara lain, sudah matang dalam bertindak dan berpikir, sehingga sikap dan penampilannya menjadi semakin mantap menghargai dan mematuhi norma serta nilai-nilai yang berlaku. Seseorang dikatakan dewasa harus jugs memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh orang lain terutama yang ingin menuju ketinggian kedewasaannya. bersifat sabar, disiplin, sopan dan ramah. Hal yang penting adalah dapat mengendalikan emosionalnya. Orang dewasa senantiasa tidak emosional tetapi rasional, bijak dan realitas dalam berbagai tindakan dan perbuatannya.

3. Kematangan Kehidupan Sosial

Kedewasaan sosial senantiasa berhubungan, dengan kehidupan sosial atau kehidupan bersama antar manusia. Untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi beberapa persyaratan. Sebagai contoh, harus dapat saling menghargai, saling tenggang rasa, saling tolong menolong dan mau membela kepentingan bersama.¹⁴

Dengan melihat syarat-syarat untuk menjadi seorang guru atau calon guru di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa apabila seorang guru memiliki persyaratan tersebut maka seorang guru akan mampu melaksanakan pendidikan-pendidikan secara terorganisir sesuai yang diharapkan dan akhirnya dapat menjadi guru yang sukses dan dapat menjadikan siswa menjadi seorang siswa yang berintelektual.

¹⁴ *Ibid.* h. 126 -128

B. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah suatu jabatan karier fungsional dan profesional. Untuk jabatan ini diperlukan latar belakang pendidikan khusus keguruan atau latihan dan pengalaman yang lama seperti yang dijelaskan diatas. Pelaksanaan jabatan ini membutuhkan atau memerlukan suatu landasan kode etik profesional karena berhubungan langsung dengan manusia dan kemanusiaan yang bersifat transendental (amat penting).

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas Sebagai guru, baik dalam lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga di luar sekolah.¹⁵

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3 dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang harus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia juga mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu mengelola, membimbing dan mengelola administrasi sekolah. ketiga tugas ini mewujudkan 3 Layanan yang harus diberikan oleh guru kepada para pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya yakni : a. Layanan instruksional; b. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling) serta; c. Layanan administrasi.

Adapun tiga peranan guru adalah : a. Sebagai pengajar; b. Sebagai pembimbing; c. Sebagai administrator kelas.

¹⁵ Drs. H. Abdurrahman, S.Pd. *Pengelolaan pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993), h. 57

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi.¹⁶ Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

Muhammad Rifai mengatakan bahwa :

"Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri dibawa instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas"¹⁷

Sebagai pengajar, setelah masuk kelas tugas guru adalah Sebagai pemimpin dan bukan semata mengontrol atau mengkritik akan tetapi mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok yaitu :

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin dan mengelolah proses belajar mengajar
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar.¹⁸

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sebab proses belajar anak didik berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelolah sekolah,

¹⁶ Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Cet. 1, Jakarta Rineka Cipta, 1997), h. 4

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1; Jakarta : t.p, 2001), h. 2

memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Di samping memiliki tugas-tugas di atas guru juga memiliki kewajiban yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kerajinan yang dimaksud dikemukakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). pasal 31 sebagai berikut :

- a) Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara Pancasila dan UUD 1945.
- b) Menjunjung tinggi nilai kebudayaan bangsa.
- c) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian.
- d) Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.
- e) Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat bangsa dan negara.¹⁹

Mengenai tugas dan peranan guru itu ada beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Pray Kats, menggambarkan bahwa :

"Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan".²⁰

2. Havirghurst, menjelaskan bahwa

"Peranan guru di sekolah sebagai pegawai (impoyer) dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan (subordinate) sebagai atasannya sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik dan pengganti orang tua"²¹

¹⁹ Ibid., h. 4

²⁰ Sadirman, AM, *op. cit.*, h. 142

²¹ *Ibid*

3. James W Brown, mengemukakan bahwa

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa"²²

4. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa:

“Peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide-ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.”²³

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk menangani tugas-tugas keguruan itu sedangkan guru berperan sebagai

a. Motivator

Yakni memberikan dorongan dan anjuran kepada siswa agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswanya untuk menerima pengalaman baru.

b. Fasilitator

Bagaimana upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya dilakukan secara suka rela, penuh minat dan perhatian.

²² *Ibid*

²³ *Ibid.*, h. 142

c. Organisator

Bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan, memprogramkan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar, di sini guru juga harus bertindak sebagai leader dan manager yang memungkinkan tugas-tugasnya terlaksana sebagaimana mestinya. Sebagai manager, guru Baling merencanakan dan juga melaksanakan dan mengendalikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar dan diakhiri dengan tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengajar.

d. Informator

Guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan siswa. Terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar atau pendidikan siswa, lapangan dan kesempatan kerja yang mungkin dimasuki siswa setelah menyelesaikan studinya dan informasi tentang kehidupannya dalam keluarga, masyarakat dan negara.²⁴

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, dalam pada itu berlaku teori komunikasi seperti :

- Teori stimulus
- Teori dissonance education
- Teori pendekatan fungsional .²⁵

²⁴Abdurrahman, S. Pd *op. cit.*, h. 60

²⁵ Sadimian, AM. *op. cit.* h. 142

e. Pengarah atau direktur

Jika kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

f. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar sudah tentu ide itu merupakan ide-ide yang kreatif dapat dicontoh oleh anak didiknya.

g. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebab kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.²⁶

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media bagaimana cara memaklaimkan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peranan sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

²⁶ *Ibid.*, h. 143

Tetapi kalau diamati secara mendalam evaluasi - evahinsi yang dilakukan guru itu Bering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik.

Untuk itu, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini, tidak cukup hanya dilihat dari biasa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks. Terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.²⁷

j. Konselor

Memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan baik yang bersifat edukational dan instruksional emosional dan sosial maupun yang bersifat spritual.

Meskipun tugas-tugas bimbingan dan penyuluhan hares ditunjuk petugas khusus yang berkompeten, namun guru melalui kegiatan proses belajar mengajar sekaligus dapat dan wajib melaksanakan pemberian bantuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pemberian bimbingan dan penyuluhan keagamaan bagi siswa yang mengalami kesulitan dan masalah mental spritual, seharusnya menjadi tanggung jawab bagi setiap guru agama di sekolah melalui kegiatan belajar bidang studi pendidikan Agama Islam.²⁸

²⁷ *Ibid.*, h. 144

²⁸ H. Abdurrahman, S.Pd., *op. cit.*, h. 60.

Seorang guru agama dapat pula memiliki tugas sebagai da'i, penyuluh atau penyeru ummat, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam QS, An-Nahl (16) ayat 125 sebagai berikut :

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik.²⁹

Melihat firman Allah yang tertera di atas, yakni terdapat kata "hikmah" (kebijaksanaan) "Al-mauzhatilhasana dan "billati hiya ahsan" dari ketiga hal ini dapat kita pahami bahwa pendidikan dan pengajaran harus dilakukan secara bertalian.

Menurut Prof.Dr. Hamka yang dijelaskan dalam tafsir al-Azhar, bahwa Al-Hikmah (kebijaksanaan) diartikan dengan cara menampakkan budi pekerti yang mulia, bersikap lapang dada, serta dengan hati yang bersih, agar pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru dapat menarik perhatian orang pada apa yang disampaikan.³⁰

Kemudian "*Al-mauzhatil hasana*" dengan pengajaran yang baik, pesan-pesan atau nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik, sebagai penuntun bagi anak didik.³¹ Selanjutnya "**Yadilhum billati hiya ahsan**", yang artinya: bantalah mereka

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1988), h. 421

³⁰Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XIV*, (Jus XIV; Jakarta : Yayasan Nurul Islam, t.th), h. 155

³¹ *Ibid*

dengan cara yang baik. Bantahan yang dimaksud disini adalah bertukar pikiran, yang wring disebut polemik.³²

Melihat uraian yang dikemukakan oleh Prof.Dr. Hamka, maka sebagai seorang guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar harus selalu bersikap lemah lembut, memberikan teladan, nasehat serta tuntutan terhadap anak didik dengan dilanclasi hati yang bersih dan ikhlas, agar pendidikan dapat memberi corak yang fositif bagi anak-anak didik, akhirnya pembangunan khususnya di bidang pendidikan dapat memberi corak yang psitif bagi anak didik, dan akhirnya peningkatan mutu pendidikan khususnya di bidang pendidikan Islam dapat terus berjalan sesuai yang diharapkan.

C. Tanggung Jawab Guru

Membahas tentang tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugas. Tugas guru adalah mengajar, melatih, membina dan mendidik. Guru secara, umum semua sama dalam hal tugas dan tanggung jawab. Setup guru harus memenuhi syarat sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai moral dan norma keagamaan terhadap generasi muda, hingga tedadi konservasi nilai karena melalui pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.³³

³² *Ibid*

³³ Drs. Cece Wijaya dan Drs. *Tabrani Rusyan*, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 9

Untuk menjadi seorang guru yang dapat bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Jadi dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat kita kembali melihat tentang tanggung jawab seorang guru madrasah yang dikemukakan oleh Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan, bahwa setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan, dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi kepada yang lebih khusus antara lain sebagai berikut:

1). Tanggung jawab moral

Setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tanggung jawab dalam pendidikan di sekolah

Guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mengajar di kelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan.

3). Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Yaitu turut serta menyukseskan pembangunan kemasyarakatan yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.

4). Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan

Yaitu guru selaku ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan pendidikan.³⁴

Guru dalam menjalankan tugas perannya yang mulia itu hendaknya selalu menjaga citra sebagai orang yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, baik dikala dia berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini posisi pengajar dalam masyarakat moderen, hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau instansi ataupun organisasi swasta dan tanggung jawab tertentu, serta tugasnya relatif dibatasi dengan dinding sekolah, Jangan melangkah lebih jauh dari tugas dan tanggung jawab (formal) sebab dampak pengaruh dari komersial materialisme dan modernisasi, sehingga dapat menimbulkan jarak antara guru dengan siswa.³⁵

Lebih lanjut Al-Gazali mengatakan bahwa:

...Tugas dan tanggung jawab mengajar ilmu itu menduduki posisi tertinggi terhormat dan mulia. Dengan kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya itulah dapat membawa konsekuensi logis bahwa, guru lebih dari sekedar petugas gajian. Dia sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya sebagai mana layaknya makhluk yang berakal atau sebagai manusia yang memiliki naluri dan perasaan atau tidak seperti ternak yang perlu digembala. Anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi yang sifatnya mesti dibentuk dan dituntun agar dapat mengenal peraturan yang dianut oleh masyarakat. olehnya itu, seorang pengajar tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau otoritas disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga harus orang yang berbudi dan beriman sekaligus ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, dengan perbuatan seperti itu akan dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya. jika hal ini dapat dilaksanakan maka rasa hormat dan tawadhu akan timbul dengan mudah pada diri anak serta merasukkedalam

³⁴ Drs. Cece Wijaya dkk, *op.cit.*, h. 10.

³⁵ Drs. Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Gazali*, (Cet. 1; Jakarta Bimi Aksara, 1991), h. 50

otak dan jiwanya. Dan pada akhirnya anak didik akan menjadi manusia yang terhormat dan dihormati.³⁶

Salah seorang ahli filsafat berpendapat yang bernama "Jhon Locke" (abad ke 17) bahwa :

"Dia mengumpamakan jiwa seorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat kita tulisi sekehendak hati kita, dengan ini Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata bergantung kepada pendidikan.³⁷

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya seorang guru/pengajar adalah orang yang ilmunan dan bukan sekedar pengajar tetapi dia adalah pendidik dan panutan serta bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya, serta tugasnya sebagai tenaga edukasi yang sifatnya formal juga keberadaannya dalam masyarakat dan sekolah adalah teladan atau panutan, baik dari tutur katanya ataupun dengan tingkah lakunya.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan oleh murid-muridnya ia telah merasa memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai

³⁶ *Ibid.*, h.51

³⁷ Dr.Zakiah Dradjat, dkk op.cit.. h. 53

dengan ajaran Islam, malahan diluar sekolahpun ia hares bertindak sebagai pendidik.³⁸

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Dr. H.Samsul Nizar, M.A. Abu Hamid Bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali (lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali) mengemukakan, pendidikan dalam perspektif Islam dalam melaksanakan proses pendidikan. Seorang guru tugas dan tanggung jawab pendidikan dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifatsifat tersebut adalah :

- a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (obyektif)
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- d. Tidak takabbur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya
- e. Bersikap tawadhu dalam setiappertemuan ilmiah
- f. Sikapdan pembicaraan hendaknya tertujuh pads topik persoalan
- g. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
- i. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
- j. Berani berkata tidaktahu terhadap masalah yang anda persoalkan
- k. Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.³⁹

Dalam kaitannya dengan peserta didik lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT. sesuai dengan kejadian manusia. Contoh dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada

³⁸ *Ibid.*, h. 72

³⁹ Dr. H.Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 88

agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas dan tanggung jawab pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.⁴⁰

Jadi setelah kita mengulas apa dan bagaimana tugas dan tanggung jawab seorang guru madrasah (guru agama) maka dapatlah kita katakan bahwa orang yang menyandang predikat guru akan selalu terhormat dalam pandangan masyarakat, serta selalu mendapatkan dua segi pemanfaatan, pertama bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, ia sendiri akan bertambah pengetahuan dan pengalamannya. kemudian yang kedua adalah orang yang diberikan ilmu pengetahuan, dibina dan dididik akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat mengambil manfaat pengetahuan tersebut untuk terus dikembangkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak didiknya, serta masyarakat pada umumnya.

Sebagai seorang guru agama pada sebuah madrasah juga perlu diingat bahwa di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan program pengajaran yang dicanangkan oleh pemerintah atau pada sekolah/madrasah yang bersangkutan tetapi tugas yang penting adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki anak didik serta masyarakat.

Sekolah adalah lembaga pendidikan merupakan salah satu sumber untuk tiap-tiap perbuatan dan guru yang ikhlas dalam melaksanakan hal tersebut. yang dapat mengangkat derajat ummat, sehingga dapat maju dan berkembang ke arah yang lebih baik untuk masa depan.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 89

Memang kita tidak dapat pungkiri, bahwa gurulah sebagai penentu utama setelah orang tua untuk mempengaruhi anak-anak terhadap pembentukan jiwa, akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari setiap peserta didik.

Jadi dengan memperhatikan uraian dan definisi tentang guru dan kemampuannya, maka dalam hal penentuan suatu metode faktor kemampuan guru dalam penguasaan metode-metode harus diperhatikan. Karena efektif tidaknya suatu metode yang diterapkan terletak dalam tanggung jawab guru/pendidik.

c. Anak Didik

Anak didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan pula dalam memilih atau menetapkan metode mengajar, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan/kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktifitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid, karena metode di tangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoritatif atau doktrinatif.

Dengan demikian guru harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan anak didik untuk menerima pelajaran dalam menetapkan metode. Guru harus mengkaji untung ruginya menggunakan sesuatu

metode tertentu bagi perkembangan jiwa murid. Jangan sampai maksud kita ingin memberi kemudahan bagi siswa tapi ternyata menyusahkannya.

d. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi saat mana berlangsungnya pengajaran hendaknya juga dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar karena situasi dan kondisi yang berlangsung di sekolah tidak selalu sama, setiap hari dan setiap saat bisa berubah dan itu akan berpengaruh pada siswa.

Olehnya itu guru sebagai nahkoda dalam proses belajar mengajar harus terampil dalam menghadapi situasi yang setiap saat bisa berubah. Dengan demikian akan tercipta hubungan social antara guru dengan murid dan murid dengan murid.

e. Fasilitas

Tersedianya fasilitas yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajar, karena fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah pencapaian suatu tujuan. Tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan kurangnya perhatian guru pada hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan dikenal ada 2 fasilitas yaitu :

1). Fasilitas yang bersifat fisik, seperti : tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alai-alai peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.

2) Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti: "ruang gerak", waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.⁴¹

Jika kita perhatikan kedua fasilitas di atas, maka jelaslah bahwa suatu metode sangat erat hubungannya dengan fasilitas.

Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menentukan metode-metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas minim tetapi ada pula metode-metode yang menuntut fasilitas yang memadai.

Di samping itu guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat di sekolahnya dan bagaimana pula cara-cara memperoleh dan mempergunakannya, karena terdapat metode-metode yang menuntut sepenuhnya penyediaan fasilitas dari sekolah, seperti demonstrasi dan eksperimen, penelitian laboratorium, dan sebagainya.

f. Metode Pembelajaran

Dalam proses Belajar mengajar, guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai strategi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan mencapai tujuan secara efektif. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru dituntut untuk memahami berbagai metode pembelajaran.

Belajar adalah kegiatan yang utama ketika guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. I.L. Pasaribu mendefinisikan bahwa :

Belajar adalah suatu rangkaian proses perubahan kegiatan. Reaksi terhadap lingkungan perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 141

oleh pertumbuhan/keadaan sementara seseorang, seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat.⁴²

Belajar adalah suatu aktifitas mental-psikis yang berlangsung dalam, interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, skill dan nilai sikap, di mana perubahan tersebut bersifat relatif-konstan.⁴³

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru beraneka ragam. Ada guru yang memulai kegiatannya dengan menunggu pertanyaan dari siswa, ada yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, ada pula yang mulai dengan memberikan penjelasan materi yang akan diuraikan, dan ada yang memulai dengan mengulangi penjelasan tentang materi yang lalu, dikaitkan dengan pelajaran yang baru. Sebagian, ada yang melanjutkan dengan kegiatan menjawab dengan pertanyaan siswa, membentuk kelompok diskusi atau menggunakan program kaset untuk didengarkan bersama. Biasanya, kegiatan pembelajaran itu ditutup dengan tes atau rangkuman materi yang telah dijelaskan.

Setiap guru mempunyai cara sendiri untuk menentukan urutan kegiatan pembelajarannya. Setiap cara dipilih atas dasar keyakinan akan berhasil menggunakannya dalam mengajar. Pemilihan cara mengajar mungkin didasarkan atas intuisi, kepraktisan, atau mungkin pula atas dasar teori-teori tertentu.

Bagi seorang guru, kemampuan menyusun strategi pembelajaran merupakan modal utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Apa yang akan diajarkannya bukan saja harus relevan dengan kebutuhan siswa dan tujuan

⁴² I.L. Pasaribu, et. al., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 59

⁴³ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 50

pembelajaran. Melainkan juga harus dapat dikuasai, dimiliki dengan baik oleh siswa yang diajarnya. Di samping itu, kegiatan pembelajaran juga harus menarik dan bervariasi.

Bagi seorang pengelola program pendidikan, kemampuan menyusun strategi pembelajaran sangat bermanfaat dalam menetapkan materi pelajaran, media, dan fasilitas yang dibutuhkan serta dalam menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang lebih tepat kepada guru. Selain itu, guru perlu pula memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas dalam rangka penataan lingkungan fisik kelas terhadap kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran.

Lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruangan kelas yang menarik, efektif dan menclukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kelas yang tidak ditata dengan baik akan menjadi penghambat bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Perlu diingat bahwa tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya yang ada di dalam kelas. Melalui penataan kelas diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif. Menurut Louisell yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan penataan lingkungan fisik kelas

yakni "*visibility* (keluasan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *flekvibility* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan".⁴⁴



⁴⁴ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar.*, h. 9.22

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan yang dirancang dan didesain untuk bentuk penelitian kaulitatif. Oleh karena itu, variabel-variabel penelitian ini merupakan variabel yang beridri sendiri

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu istilah yang tidak acing lagi dalam setiap jenis penelitian, dan memiliki arti yang bervariasi. Namun, dari sekian banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli penelitian mengenai arti dari variabel itu.

Penulis mencoba mengambil definisi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa: "Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian."¹

C. Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini, yang menjadi variabel penelitiannya adalah variabel guru dan variabel mutu belajar. Guru adalah jabatan profesi yang dipilih dan bertugas untuk melakukan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 99

Adapun mutu belajar adalah level kualitas yang dimiliki oleh guru yang biasanya diukur dengan melihat pada tingkat keberhasilan dan daya serail siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memudahkan dalam membahas tentang populasi, maka lebih awal akan diinterpretasikan makna yang tersirat dalam populasi. Menurut pakar pendidikan Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, "populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi .",²

Dengan demikian, jelas bahwa populasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti.

Populasi dalam *scope* (ruang lingkup) peneliti adalah warga sekolah SD Negeri 548 Rante Allang, yang meliputi guru dan siswa.

2. Sampel

Sampel menurut Prof Dr. Suharsimi Arikunto, "Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita ,"³ bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil-hasil penelitian sampel . Oleh karena itu, penulis memberi ilustrasi bahwa sampel ialah pengambilan sejumlah objek penelitian

² Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 102

³ *Ibid.*, h. 117

dari populasi yang ada atas dasar jumlah populasi yang tidak mungkin diteliti secara keseluruhan.

Hal ini disebabkan karena faktor dana, waktu dan fasilitas penelitian yang sangat terbatas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling tertentu.

Teknik sampling adalah suatu bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penilaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan memperoleh data dari responden, maka digunakan teknik dan instrumen penelitian yaitu

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit tentang kegiatan belajar siswa di SD Negeri 548 Rante Allang.

Instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A adalah "suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi".⁴ Oleh karena itu, penulis mencoba mengadakan wawancara atau

⁴ S. Nasution, *op.cit.*, h. 113

berdialog dengan responden dengan cara memberikan beberapa pertanyaan, dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Angket

Angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui komunikasi tulisan dan dijawab secara tertulis pula oleh responden berdasarkan keyakinan dan pengalaman serta pengetahuan responden yang bersangkutan.

Prof. Dr. S. Nasution, M.A mengemukakan bahwa "Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responder ditentukan berdasarkan teknik sampling".⁵

Maka jenis angket yang digunakan oleh penulis adalah kombinasi angket terbuka.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengangkat judul yang lebih banyak menggunakan metode penelitian. Dimana penulis lebih banyak berhubungan langsung dengan responden di lapangan. Sehingga, langkah awal yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan dua macam cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif Data kuantitatif diolah dengan menggunakan prosentase jawaban responden dan menganalisa faktor-faktor serta upaya-upaya yang dapat mempengaruhi peningkatan

⁵ *Ibid.*, h. 128

mutu belajar siswa di SD Negeri 548 Rante Allang, untuk itu digunakan metode pengolahan data secara kualitatif. Data yang telah terkumpul dan dikelompokkan dalam jenis dan sifatnya serta dianalisa dengan menggunakan metode yaitu :

- a. Metode Induksi ialah teknik menganalisa data melalui hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan hasil yang bersifat umum.
- b. Metode Deduksi yakni teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif ialah membanding-bandingkan antara satu data dengan data yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian adalah mencakup metode pelaksanaan penelitian yakni :

1. Penelitian kepustakaan, yakni penelitian dengan jalan mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini ditempuh dengan tiga cara yakni :

1. Mengutip sesuatu pendapat atau tulisan sesuai dengan aslinya.
2. Mengikhtisarkan tanpa merubah maksud dan tujuan serta maknanya.
3. Mengulas suatu pendapat, kemudian dijelaskan dan pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan.

2. Penelitian lapangan, yakni penulis mendatangi objek penelitian dan mengunjungi para responder serta informan yang lebih mengetahui data yang diperlukan sesuai dengan pokok pembahasan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang SD Negeri 548 Rante Allang Kec.Larompong

Sekolah Dasar Negeri 548 Rante Allang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan yang berada di wilayah Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Sekolah Dasar Negeri 548 Rante Allang ini awalnya berdiri sekitar tahun 1971, kemudian dilakukan renovasi dan bangunan tersebut mendapatkan dana Inpres pada tahun 1988.

Sekolah Dasar Negeri 548 Rante Allang ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui lembaga pendidikan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

1. Keadaan guru dan siswa

Guru adalah suatu jabatan profesional yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi tertentu. Dengan demikian guru adalah anggota dari masyarakat yang bersifat kompeten dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.¹

¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1995), h, 37

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidak mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu guru juga merupakan komponen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri 548 Rante Allang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Keadaan Guru SD 548 Rante Allang

No	Nama	Jabatan
1	Suryadi S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Petrus Rapa	PNS
3	Minahati, A.Ma.	PNS
4	Nawir	PNS
5	Dewan	PNS
6	Rasming	Guru Honor
7	Nurlinahadi, A.Ma	Guru Honor
8	Nuranti	Guru Honor
9	Daniati, A.Ma.	Guru Honor
10	Mardia	Guru Honor

Sumber Data : Kantor SD Negeri 548 Rante Allang. Tahun 2008

Siswa merupakan komponen yang dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting.

Adapun keadaan siswa di SD Negeri 548 Rante Allang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2

Keadan siswa di SD 548 Rante Allang

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
I	1	12	11	23
11	1	12	9	21
111	1	13	9	22
IV	1	11	8	19
V	1	10	9	19
VI	1	11	7	18
Jumlah	6	69	53	122

Sumber data: Kantor SDN 548 Rante Allang tahun 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di SD 548 Rante Allang tidak terlalu besar bahkan untuk setiap kelasnya mencapai jumlah yang ideal untuk efektivitas kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di desa dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang terdapat di SD 548 Rante Allang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Lemari	8	Baik
2	Rak Buku	1	Baik
3	Meja Guru	10	Baik
4	Kursi Guru	10	Baik

5	Bangku Siswa	200	Baik
6	Meja Siswa	200	Baik
7	Papan Tulis	7	Baik
8	Papan Absen	11	Baik
9	Alat Peraga	25	Baik
10	Ruang Kelas Perm	2	Baik
11	Ruang Kelas Semi Permanen	2	Cukup
12	Ruang Kelas Darurat	1	Buruk

Sumber Data: Kantor SD 548 Rante Allang, tahun 2008

Menurut Kepala SD 548 Rante Allang bahwa

Keadaan sarana dan prasarana, sekolah mereka saat ini sangat membutuhkan ruang belajar yang memadai, karena ada beberapa bagian yang ditempati secara darurat. Beberapa gedung belajar masih semi permanen dan bahkan ada yang masih ditempati secara darurat.²

Dari wawancara dengan kepala sekolah di atas, diketahui bahwa kebutuhan sarana di SD Negeri 548 Rante Allang sudah sangat mendesak. Hal itu pun disaksikan langsung oleh peneliti ketika melakukan kunjungan ke SD Negeri 548 Rante Allang.

IAIN PALOPO

B. Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri 598 Rante Allang

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan selama peneliti melakukan penelitian, maka secara ringkas datanya akan dikemukakan dan digambarkan dalam bentuk tabel.

² Suryadi, S.Pd. Kepala SD 548 Rante Allang, wawancara, 29 Nopember 2008

Data tersebut di atas adalah data yang dikumpulkan melalui angket, yang diolah dengan teknik tabulasi dan dengan menggunakan persentase untuk memudahkan membaca datanya.

Tabel 4

Guru Aktif Pada Kegiatan MGMP

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	10	100.00
2	Kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		10	100.00

Pada tabel di atas, terlihat bahwa guru aktif di dalam kegiatan MGMP, Bahkan di antara guru tidak ada seorang pun guru yang malas mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Program Studi tersebut.

Tabel 5

Guru Mengajar Berdasarkan RPP

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	10	100.00
2	Kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		10	100.00

Mengajar adalah kewajiban guru yang harus dipenuhi. Hal tersebut telah dilakukan oleh guru di SD Negeri 548 Rante Allang yaitu mengajar dengan mengikuti RPP yang telah direncanakan sebelumnya.

Merumuskan RPP merupakan kewajiban guru sehingga di dalam proses pembelajaran guru memiliki arch di dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

Tabel 6

Guru Mengembangkan Bahan Ajar dalam RPP

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	7	70.00
2	Kadang-kadang	2	20.00
3	Tidak	1	10.00
Jumlah		10	100.00

Selain itu, guru ketika mengajar maka sebelumnya bahan ajar dikembangkan aar sesuai dengan kondisi lokal di aderah. Para guru di SD 548 Rante Allang menyatakan bahwa mereka mengembangkan bahan ajar. Sebanyak 7 orang guru menyatakan mengembangkan bahwan ajar, hanya 2 orang yang menyatakan kadangkadang, dan hanya ada 1 orang yang menyatakan tidak.

Tabel 7

Guru Melaksanakan Program Remidi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	5	50.00
2	Kadang-kadang	4	40.00
3	Tidak	1	10.00
Jumlah		10	100.00

Program remidi merupakan kegiatan tambahan mata pelajaran bagi siswa yang belum tuntas capaian kompetensinya. Karena itu di SD 548 Rante Allang para guru melaksanakan program remidi untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa.

Tabel 8

Guru Aktif Berkomunikasi tentang Masalah Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	8	80.00
2	Kadang-kadang	2	20.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		10	100.00

Untuk mengkomunikasikan masalah belajar siswa maka ditemukan bahwa hanya ada 8 orang guru yang menyatakan mengkomunikasikan masalah belajar siswa

dan ada 2 orang guru yang menyatakan kadang-kadang saja mengkomunikasikan kesulitan belajar siswa.

Tabel 9

Guru Bersedia Mengulangi Pelajaran yang Belum dipahami Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	10	100.00
2	Kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		10	100.00

Seperti halnya program remidi, maka kearifan guru untuk mengulang materi pelajaran ditunjukkan oleh guru, yaitu sebanyak 10 orang guru menyatakan bersedia untuk mengulang materi pelajaran yang belum dipahami oleh siswa.

Tabel 10

Guru Memperlakukan Semua Siswa adalah Sama

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	7	70.00
2	Kadang-kadang	3	30.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		10	100.00

Dalam hal perlakuan guru terhadap siswa, maka para guru menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang guru memperlakukan siswa sama dan hanya ada 3 orang guru yang menyatakan kadang-kadang.

C. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Mutu Belajar Siswa di SD negeri 548 Rante Allang Kecamatan Larompong

Dari Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka ada dua aspek yang mempengaruhi mutu belajar siswa jika dilihat dari sisi guru, yaitu: (1) Kemampuan profesional Guru, (2) Kepribadian Guru.

Kedua aspek tersebut di atas merupakan aspek-aspek yang melekat pada diri setiap guru. Bahkan profesionalisme guru dan kepribadian guru merupakan rangkaian yang harus dipadukan.

Kemampuan profesional guru sangat ditunjang oleh keterampilan dan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya. Untuk meningkatkan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya, maka guru harus didukung oleh pelatihan dan pendidikan yang memadai. Karena itu, terlihat bahwa guru di SD 548 Rante Allang sangat aktif di dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Program Studi (MGMP).

Kegiatan MGMP merupakan kegiatan rutin kelompok guru bidang studi yang sejenis untuk membicarakan berbagai masalah peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut kepala SD Negeri 548 Rante Allang:

Para guru selalu kami dorong dan motivasi agar aktif mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan pertemuan keguruan. Hal itu dimaksudkan agar para guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang senantiasa meningkat.³

Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru tidak hanya menjadikan kualitas guru semakin baik, tetapi juga akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan hasilnya akan berdampak pada kualitas mutu siswa.

Dengan demikian, terjadi mata rantai yang tidak terputus antara kemampuan guru dengan mutu siswa. Demikian halnya yang terjadi di SD 548 Rante Allang, bahwasanya kemampuan guru selalu berbanding dengan mutu siswa.

Salah seorang guru mengemukakan:

Sebagai guru, kita selaluberusaha meningkatkan kemampuan keguruan. Karena itu kita selalu aktif pada setiap kegiatan MGMP yang biasanya dilakukan sekali sebulan, yang intinya adalah membicarakan berbagai persoalan pembelajaran berdasarkan kasus pengalaman masing-masing ketika mengajar di kelas.⁴

Dengan demikian, di SD 548 Rante Allang nampak bahwa usaha guru untuk meningkatkan kemampuan merupakan implementasi dari kesadaran bahwa eksistensi mereka sebagai guru serta kemampuan profesionalisme yang ada pada mereka akan mempengaruhi keadaan mutu siswa.

Seperti dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa: tugas guru diantaranya adalah Mendidik anak dengan titik berat memberikan arch dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁵

³ Suryadi, S.Pd. Kepala Sekolah SD 584 Rante Allang, Wawancara, 29 Nopember 2008

⁴ Nawir, Guru Kelas V, *Wawancara*, 29 Nopember 2008

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 99

Selain itu, masalah kepribadian, sebagaimana yang terungkap pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 548 Rante Allang sangat senang jika guru mengajar dan memperlakukan siswa sebagai layaknya seorang anak sendiri.

Salah seorang guru yang diwawancarai tentang masalah tersebut mengemukakan:

Bahwa jiwa dan kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi dia di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Jika guru itu melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, maka para siswa akan merasakan bahwa mereka dihargai dan diperlakukan secara adil. Dengan demikian, siswa akan meningkat aktivitas belajarnya.⁶

Kepribadian guru yang mencintai siswanya tidak hanya ditunjukkan kepada siswa ketika berada di sekolah, tetapi juga ditunjukkan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Menurut salah seorang guru dikemukakan bahwa:

Sebagai seorang guru mencintai siswa sebagaimana layaknya anak sendiri. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan di sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Apalagi di lingkungan sekolah ini semuanya masih tetangga bahkan banyak di antaranya masih ada hubungan keluarga.⁷

Dengan demikian, mencintai anak didik sebagaimana mencintai anak sendiri merupakan wujud tanggung jawab sebagai pendidik. Seorang guru yang mencintai peserta didiknya akan menjadikan peserta didik itu menjadi dekat dengan guru. Dengan cara seperti itu, akan lebih mudah bagi guru untuk memahami kondisi para peserta didiknya.

⁶ Rasming, A.Ma, Guru Kelas IV, *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2008

⁷ Nuranti, Guru Kelas 111, *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2008

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kualitas lulusan atau output suatu lembaga pendidikan. Kualitas lulusan SD Negeri 548 Rante Allang masih dalam kondisi dan taraf yang biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan dasar lainnya yang selevel.

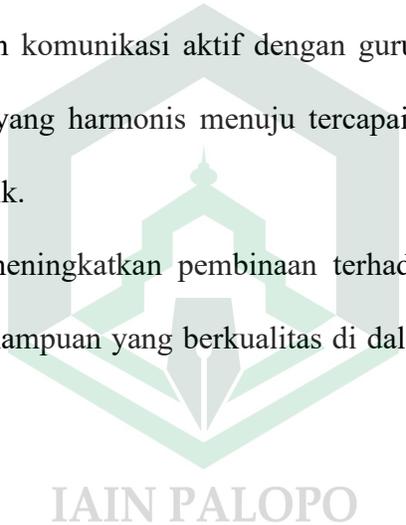
2. Keberadaan guru di SD Negeri 548 Rante Allang sangat mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas dan secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu, belajar siswa.

3. Di dalam upaya meningkatkan mutu belajar siswa di SD 548 Rante Allang, dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala, baik yang bersifat internal (dari dalam) seperti kemampuan daya serap siswa yang masih rendah serta faktor eksternal (dari luar) seperti sarana dan prasarana belajar yang terbatas.

B. Saran -saran

Sebagai saran, maka peneliti menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab keguruan sangat besar dan harus diselesaikan secara tuntas menuju tercapainya mutu belajar siswa yang berkualitas.
2. Kepada para prang tua siswa SD 548 Rante Allang, untuk berpartisipasi secara aktif terhadap upaya peningkatan mutu belajar siswa melalui kerjasama dan komunikasi aktif dengan guru sehingga tercipta hubungan timbal balik yang harmonis menuju tercapainya kualitas dan mutu siswa yang lebih baik.
3. Pemerintah meningkatkan pembinaan terhadap para guru sehingga guru memiliki kemampuan yang berkualitas di dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

At-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1993)

Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Cet. 1, Jakarta Rineka Cipta, 1997)

Cece Wijaya dan Drs. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, ar, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994)

Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1988)., h. 421

Depatremen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta : t.p, 2001

H. Abdurrahman, S.Pd. *Pengelolaan pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993

H.Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta : Ciputat Pers, 2002

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XIV*, (Jus XIV; Jakarta : Yayasan Nurul Islam, t.th), h. 155.

H.Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pers, 2002)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1981

Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung : al Ma'arif, 1980

Sadirman AM, *Interaksi Dan Mtivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Garafindo, 1996

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1976,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Syaltout, Mahmoud, *Islam Aqidah wa Syafi'A* terjemahan oleh II.Bustami A.Gani dengan judul *Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Cet- 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1985

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari AI-Gazali*, (Cet. I; Jakarta Bimi Aksara, 1991), h. 50.

Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 11; Jakarta : Bumi Aksara, 1992

Sumber Informan (Wawancara)

Suryadi, S.Pd. Kepala Sekolah SD 584 Rante Allang, Wawancara, 29 Nopember 2008

Nawir, Guru Kelas V, Wawancara, 29 Nopember 2008

Rasming, A.Ma, Guru Kelas IV, Wawancara, tanggal 29 Nopember 2008

Nuranti, Guru Kelas 111, Wawancara, tanggal 29 Nopember 2008

